Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Laili Elfiyanti[1], Eny Kusumawati[2]*

[1,2]Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b200220424@student.ums.ac.id[1], ek108@ums.ac.id[2]

ABSTRAK

Earnings quality merepresentasikan tingkat reliabilitas informasi laba yang dipublikasikan entitas bisnis dalam mengilustrasikan kondisi finansial aktual (*true financial performance*), yang validitasnya tercermin melalui realisasi *operating cash flow* serta relevansinya sebagai instrumen *future performance prediction*. Studi empiris ini berorientasi pada pengujian keterkaitan *profitability* dan *capital structure* dengan *earnings quality*, sekaligus mengeksplorasi peran *managerial ownership* sebagai variabel moderator. Observasi penelitian mencakup emiten kategori *Energy* dan *Basic Materials* yang tercatat (*listed*) di Bursa Efek Indonesia selama horizon fiskal 2022–2024. Seleksi observasi mengimplementasikan prosedur *purposive sampling*, dengan 62 korporasi yang mengOutputkan 186 observasi laporan keuangan berdasarkan pemenuhan kriteria awal. Eliminasi terhadap 72 observasi terindikasi *extreme values* mengOutputkan 114 unit observasional sebagai basis pengolahan statistik. Pengujian hipotesis mengadopsi pendekatan *multiple linear regression* serta *moderated regression analysis* melalui aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27. Temuan analitis mengindikasikan adanya pengaruh profitabilitas maupun struktur permodalan terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, *managerial ownership* memperlihatkan kapasitas moderatif dalam mengubah relasi antara profitabilitas dan kualitas laba, sekaligus hubungan struktur modal dengan kualitas laba.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 16 November 2026
First Revised 16 November 2026
Accepted 18 November 2026
First Available online 18 November 2026
Publication Date 18 November 2026

Keyword:
kepemilikan manajerial; kualitas laba; profitabilitas; struktur modal.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia (*Indonesian Capital Market*) memiliki *strategic significance* dalam menopang stabilitas serta akselerasi perekonomian nasional melalui penyediaan alternatif pendanaan berjangka panjang bagi entitas korporasi. Ekspansi partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi tercermin melalui peningkatan populasi investor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pada 2022, investor domestik telah melampaui angka 10 juta individu. Fenomena tersebut merepresentasikan peningkatan *investment appetite* masyarakat terhadap instrumen pasar modal, terutama pada emiten yang bergerak dalam industri *basic materials* dan energi. Kedua sektor tersebut menempati posisi strategis dalam struktur ekonomi nasional mengingat keterlibatannya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), absorpsi tenaga kerja, serta penerimaan fiskal pemerintah (Ikhlasari & Salim, 2024).

Dalam perspektif *financial reporting*, informasi akuntansi merupakan instrumen fundamental bagi pemodal untuk mengevaluasi kapabilitas ekonomi dan performa korporasi. Di antara berbagai komponen yang dipublikasikan, *net income* memperoleh atensi khusus lantaran berkaitan dengan pencapaian aktivitas bisnis, valuasi ekuitas, hingga penentuan distribusi keuntungan kepada pemegang saham. Meskipun demikian, angka laba yang dilaporkan secara akuntansi (*accounting earnings*) tidak senantiasa identik dengan realitas fundamental perusahaan. Disparitas tersebut dapat muncul akibat praktik *earnings management* yang memungkinkan adanya intervensi manajerial dalam proses pelaporan keuangan.

Secara konseptual, *profit* merepresentasikan residual ekonomi yang terbentuk ketika akumulasi pendapatan (*revenue*) melebihi keseluruhan pengorbanan sumber daya yang dialokasikan untuk menjalankan aktivitas usaha. Informasi mengenai capaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai *performance indicator* dalam mengidentifikasi kapasitas operasional sekaligus menilai prospek keberlangsungan entitas di tengah kompetisi bisnis yang semakin intensif. Eksistensi keuntungan juga berkaitan dengan kemampuan korporasi mempertahankan kesinambungan kegiatan ekonominya (*business sustainability*). Oleh sebab itu, aspek *earnings quality* menjadi dimensi krusial dalam evaluasi keuangan karena tingkat reliabilitas informasi laba berkaitan dengan prospektivitas dan kontinuitas kinerja korporasi pada periode mendatang (Elina & Handayani, 2021).

Dalam pelaporan korporasi, *earnings quality* merupakan *disclosure* strategis bagi pemangku kepentingan eksternal, khususnya investor, sebagai basis *assessment* atas capaian serta prospek entitas dalam menentukan strategi penempatan dana pada instrumen pasar modal secara rasional. Apabila reliabilitas laba berada pada taraf inferior, keputusan alokasi modal berisiko didasarkan pada interpretasi keliru. Sebaliknya, laba kredibel mengindikasikan keselarasan performa aktual dengan informasi akuntansi yang dipublikasikan. Evaluasi atribut tersebut turut menyediakan gambaran kondisi finansial dan estimasi *future performance*. Hidayat (2021) menegaskan bahwa angka laba semestinya merefleksikan realitas ekonomi secara autentik dengan dukungan informasi valid.

Dalam perspektif pasar modal, rendahnya kredibilitas laba berpotensi mereduksi *investment appetite* dan minat pemodal terhadap emiten. Oleh karena itu, integritas pelaporan menjadi aspek esensial tata kelola korporasi. Distorsi maupun ketidaktepatan informasi dalam *financial statements* dapat mengikis mutu laba. Keadaan tersebut kemudian memunculkan keraguan atas *earnings persistence*, terutama ketika degradasi kualitas berlangsung berulang. Rekayasa angka akuntansi terkadang dilakukan demi menciptakan capaian impresif, tetapi tindakan demikian justru memperlemah kredibilitas informasi yang dipublikasikan (Indrarini, 2019: 30).

Pada kajian ini, *earnings quality* diposisikan sebagai konstruk endogen yang menunjukkan kapasitas laba merepresentasikan performa korporasi secara *relevant, reliable,* dan sustainable. Gita dan Mohklas (2025) menguraikan bahwa tekanan eksternal serta *managerial interests* dapat memengaruhi mutu laba ketika manajemen berupaya menjaga reputasi entitas di hadapan investor. Lusiani dan Khafid (2022) menemukan implikasi positif kredibilitas laba terhadap *market perception*. Sebaliknya, informasi yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara memadai berpotensi memicu *distrust* terhadap integritas laporan finansial.

Bagi investor, dokumen finansial berfungsi sebagai instrumen primer untuk mengobservasi performa entitas; laba neto menjadi komponen yang memperoleh atensi dominan. Signifikansi pos tersebut berkaitan dengan fungsinya mengindikasikan efektivitas operasional, membentuk valuasi saham, serta menjadi pertimbangan formulasi dividen. Kendati demikian, angka akuntansi tidak senantiasa identik dengan realitas ekonomi karena terdapat potensi *earnings management*. Secara konseptual, profit merupakan residu antara penerimaan dan pengorbanan biaya entitas. Informasi tersebut dimanfaatkan sebagai basis *forecasting* sekaligus instrumen analitis evaluasi capaian korporasi. Perolehan laba menopang daya tahan organisasi ketika kompetisi industri berlangsung intensif. Surplus ekonomis memungkinkan eksistensi entitas tetap terjaga. Dengan demikian, mutu laba memperoleh atensi substansial karena berkaitan dengan kesinambungan usaha pada horizon jangka panjang (Elina & Handayani, 2021).

Kualitas laba (*earnings quality*) merefleksikan reliabilitas informasi finansial yang diOutputkan melalui aktivitas korporasi. Konstruk tersebut dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel dependen dengan profitabilitas dan struktur modal (*capital structure*) sebagai prediktor, sedangkan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) diposisikan sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merepresentasikan kapasitas entitas dalam mengoptimalkan sumber daya ekonomis, khususnya aset, guna menciptakan keuntungan. Aspek ini memiliki signifikansi strategis (*strategic importance*) terhadap eksistensi korporasi, mengingat perolehan laba menjadi salah satu determinan dalam mempertahankan kontinuitas usaha sekaligus meningkatkan daya tarik perusahaan bagi penyedia modal. Absennya keuntungan berpotensi menghambat akses perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Oleh sebab itu, optimalisasi pencapaian laba menjadi orientasi fundamental untuk menjaga prospek keberlangsungan entitas dalam jangka panjang (Ali et al., 2021).

Dimensi pendanaan korporasi selanjutnya direpresentasikan melalui struktur modal yang menggambarkan komposisi sumber pembiayaan antara ekuitas dan liabilitas. Proporsi kedua instrumen finansial tersebut menjadi pertimbangan esensial dalam menentukan kebijakan pendanaan perusahaan (Silalahi et al., 2022). Dalam perspektif operasional, pelaksanaan aktivitas bisnis membutuhkan alokasi sumber daya finansial (*financial resources*) yang memadai agar setiap kegiatan produktif dapat terealisasi secara optimal. Pengelolaan komposisi pendanaan dengan demikian berkaitan erat dengan kemampuan entitas membiayai aktivitas operasional yang berorientasi pada penciptaan keuntungan.

Adapun kepemilikan manajerial diinkorporasikan ke dalam model penelitian sebagai variabel kontingensi (*contingency variable*) untuk mengidentifikasi perubahan intensitas hubungan profitabilitas dan struktur modal terhadap kualitas laba. Konsep ini mengacu pada proporsi saham perusahaan yang berada dalam penguasaan individu dari jajaran manajemen sekaligus berkedudukan sebagai pemegang saham. Posisi ganda tersebut memungkinkan manajer terlibat secara langsung dalam mekanisme pengambilan keputusan korporasi. Dengan demikian, besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen berkaitan dengan

perilaku, tindakan, serta orientasi keputusan yang diterapkan dalam pengelolaan perusahaan (Carolin et al., 2022).

Inkonsistensi temuan empiris mengenai determinan kualitas laba terlihat dalam sejumlah penelitian terdahulu. Lusiani dan Khafid (2022) mengidentifikasi adanya asosiasi positif antara profitabilitas dan kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan mengOutputkan keuntungan berkorelasi dengan tersedianya informasi laba yang lebih berkualitas. Sebaliknya, Gita dan Mohklas (2025) memperoleh evidensi dengan arah hubungan negatif. Kondisi tersebut dikaitkan dengan adanya insentif manajerial untuk mempertahankan capaian laba pada level tinggi secara konsisten demi meningkatkan ketertarikan investor. Berbeda dari kedua temuan tersebut, Magdalena dan Trisnawati (2022) tidak menemukan signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

Sholeha (2023) mengidentifikasi profitabilitas berasosiasi negatif dengan kualitas laba. Dengan demikian, *high profitability* belum menjadi *sufficient evidence* bahwa *earnings disclosure* entitas telah memiliki reliabilitas memadai. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui *reputational pressure*: perusahaan *profitable* berupaya mempertahankan impresi *favorable* di hadapan investor dan kreditur. Desakan *market expectation* agar *financial performance* senantiasa stabil berpotensi mengarahkan *managerial discretion* pada *earnings management*, sehingga *reported earnings* tidak sepenuhnya merefleksikan *genuine economic condition* perusahaan.

Dalam *agency theory*, *separation* antara *ownership* dan *corporate control* membuka ruang bagi *interest misalignment*. *Superior information* yang dikuasai manajemen berpotensi dieksploitasi secara *opportunistic* demi *private interest* melalui *earnings management*. *Managerial ownership* dapat berperan sebagai *alignment mechanism* untuk mereduksi *agency conflict*. Kepemilikan ekuitas oleh eksekutif menciptakan *economic incentive* agar keputusan manajerial turut menjaga *corporate reputation* serta *firm value* dalam *long-term horizon*. Sementara itu, *capital structure* sebagai *explanatory variable* kedua merepresentasikan *financial composition* dari *debt* dan *equity*. Komposisi pendanaan yang proporsional berpotensi menopang *operational efficiency*; sebaliknya, *excessive leverage* meningkatkan *default risk* dan memperbesar insentif manajemen mengambil tindakan *opportunistic*. Sholeha (2023) melaporkan asosiasi negatif *capital structure* dengan *earnings quality*. Berbeda dari temuan tersebut, Lusiani dan Khafid (2022) mengidentifikasi relasi positif antara kedua konstruk. Deme et al. (2022) juga menunjukkan asosiasi positif *capital structure* dengan *earnings management behavior*. Disparitas *empirical findings* tersebut menandakan perlunya *subsequent examination* guna memvalidasi keterkaitan *capital structure* dan *earnings quality*. Pengujian lanjutan perlu mempertimbangkan konteks operasional serta karakteristik spesifik masing-masing entitas dalam sampel.

Temuan empiris Paryati (2024) mengindikasikan adanya kapabilitas kepemilikan manajerial dalam menjalankan fungsi moderating atas keterkaitan antarkonstruk finansial dengan earnings quality. Evidensi serupa dikemukakan Lusiani dan Khafid (2022), melalui Output pengujian yang mengonfirmasi bahwa managerial ownership mampu mengintervensi relasi profitabilitas maupun capital structure terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Gita dan Mohklas (2025) memperoleh empirical evidence yang kontradiktif, yakni kepemilikan manajerial tidak menunjukkan kapasitas moderasi pada asosiasi profitabilitas serta struktur modal. Inkonsistensi temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya research gap yang memerlukan investigasi lanjutan secara lebih komprehensif.

Secara substantif, novelty riset ini dikonstruksikan melalui tiga distingsi fundamental. Pertama, penggunaan dataset aktual mencakup horizon observasi 2022–2024, sehingga memungkinkan pengujian berdasarkan kondisi perekonomian pascakrisis yang berada dalam

fase economic recovery menuju macroeconomic stabilization nasional. Kedua, objek observasi diarahkan secara spesifik pada industri energi serta bahan baku (*basic materials*), mengingat kedua sektor tersebut mempunyai eksposur perpajakan dan konfigurasi capital structure yang relatif berlainan akibat karakteristik operasionalnya yang capital-intensive serta berorientasi pada investment horizon jangka panjang. Orientasi sektoral tersebut diharapkan mengOutputkan interpretasi empiris yang lebih komprehensif, mendalam, sekaligus kontekstual mengenai earnings quality pada entitas dalam industri bersangkutan.

Ketiga, managerial ownership diinkorporasikan sebagai intervening moderation construct yang memungkinkan terjadinya perubahan magnitude hubungan profitabilitas dan struktur modal terhadap kualitas laba, baik melalui reinforcement maupun attenuation. Konfigurasi konseptual tersebut mengintegrasikan perspektif corporate governance sebagai additional explanatory dimension yang masih relatif terbatas pengujiannya secara spesifik dalam konteks sektoral dimaksud. Atas dasar argumentasi konseptual tersebut, ekspektasi penelitian mencakup pengayaan scholarly contribution bagi akselerasi pengembangan literatur determinan earnings quality, sekaligus provision of practical implications bagi corporate management serta investor dalam mengoptimalkan kredibilitas dan reliabilitas financial reporting.

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Relasi *principal* dan *agent* terbentuk melalui delegasi otoritas pengelolaan aktivitas korporasi dari pemilik modal kepada manajemen. *Agency problem* timbul saat *proprietorship* terpisah dari *control*, karena preferensi dan akses informasi kedua pihak tidak ekuivalen. Siladjaja dkk. (2023) mengidentifikasi disparitas tujuan dan *informational asymmetry* sebagai pemicu konflik antarpihak. Pemegang saham berorientasi pada pertumbuhan *firm value*, sedangkan eksekutif dapat mengutamakan utilitas personal melalui *earnings target* demi *remuneration* atau *incentive*. Dorongan tersebut berpotensi memicu *earnings management* melalui diskresi pemilihan *accounting policies*, sehingga *reported earnings* menyimpang dari substansi ekonomi entitas. Dalam riset ini, *agency theory* menerangkan implikasi *agency conflict* terhadap *earnings quality* serta fungsi *managerial ownership* dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan *shareholder*. Kepemilikan saham manajerial diharapkan membentuk *alignment of interest* karena manajer turut menanggung risiko dan *economic return* atas performa korporasi. Pendelegasian tersebut menempatkan manajemen sebagai *fiduciary decision-maker* yang menguasai sumber daya serta informasi internal perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Michael Spence memperkenalkan *signaling theory* pada 1973 untuk menjelaskan transmisi informasi dari *informationally advantaged party* (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Manajemen bertindak sebagai *sender*, sementara investor dan kreditor menjadi *external receiver* yang memerlukan informasi guna menekan *informational asymmetry*. *Financial statements* menjadi instrumen *disclosure* mengenai kondisi dan prospek entitas, terutama melalui *earnings*. Laba tinggi dan konsisten lazim diinterpretasikan sebagai *favorable signal* atas performa bisnis. Namun, validitas sinyal bergantung pada *earnings quality* agar informasi laba tidak membentuk *misleading perception*. Profitabilitas tinggi merefleksikan optimalisasi *asset utilization* untuk mengOutputkan *return*, sedangkan *capital structure* yang *prudent* menunjukkan pengelolaan *funding sources* dan *financial risk*. Dengan demikian, kualitas sinyal keuangan turut menentukan kredibilitas informasi yang diterima oleh pemangku kepentingan eksternal.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman memperkenalkan *positive accounting theory* pada 1978 (Waluyani, 2023) untuk menjelaskan serta memprediksi perilaku manajerial dalam penetapan *accounting policy*. Alih-alih merumuskan preskripsi praktik ideal seperti teori normatif, pendekatan ini mengkaji pilihan aktual manajemen akibat *economic incentives* dan *corporate pressures*. Kerangka ini memuat tiga hipotesis utama. Pertama, *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajemen dapat memilih metode akuntansi peningkat *reported earnings* untuk memaksimalkan bonus. Kedua, *debt covenant hypothesis* menggambarkan kecenderungan entitas berleverage tinggi menerapkan *accounting treatment* demi menjaga *financial ratios* sesuai *covenant* kredit. Ketiga, *political cost hypothesis* memprediksi korporasi besar menekan *reported earnings* untuk mengurangi *political scrutiny* publik dan regulator. Ketiga hipotesis itu memperlihatkan bahwa pemilihan metode akuntansi tidak selalu bersifat *neutral*, tetapi dapat dipengaruhi konsekuensi kontraktual dan insentif ekonomi.

Teori Kepemilikan (*Ownership Theory*)

Ownership distribution merupakan struktur yang dapat membentuk perilaku dan *corporate decision-making* manajemen. Pada *managerial ownership*, direksi atau komisaris memiliki *equity* sehingga berperan sebagai pengelola sekaligus *equity holder*. Paryati (2024) mengindikasikan *managerial ownership* dapat menunjang *earnings quality* melalui *financial disclosure* transparan. Output empiris berbeda: Lusiani dan Khafid (2022) menemukan efek moderasi *managerial ownership* pada hubungan *profitability* dan *capital structure* dengan *earnings quality*, sedangkan Gita dan Mohklas (2025) melaporkan temuan berbeda. Dengan demikian, *ownership theory* menjadi *conceptual underpinning* untuk menguji *managerial ownership* sebagai *moderating variable* yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap kualitas laba. Variasi temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas fungsi penyelarasan kepentingan masih bersifat *contingent* pada karakteristik perusahaan dan konteks empiris penelitian.

Kualitas Laba

Earnings quality menunjukkan kapasitas laba akuntansi merepresentasikan *economic condition* dan *financial performance* secara *faithful*, *relevant*, serta *reliable*. Kualitas tersebut menentukan *informativeness earnings* sebagai basis *economic decision-making* pengguna laporan keuangan. Lusiani dan Khafid (2022) menekankan *informativeness* laba, sementara Ewert dan Wagenhofer (2012) mengaitkannya dengan reliabilitas performa korporasi, minimisasi *earnings manipulation*, dan *accounting conservatism*. Laba bermutu umumnya persisten, mempunyai *predictive value*, serta ditopang *operating cash flows* memadai. Sebaliknya, *opportunistic accounting discretion* mendistorsi representasi dan menjauhkan *reported earnings* dari *fundamental condition* perusahaan (Sari & Nugroho, 2020; Paryati, 2024). Oleh sebab itu, evaluasi laba tidak cukup bertumpu pada besaran nominal, tetapi perlu mempertimbangkan proses pembentukan angka serta keterkaitannya dengan arus kas.

Profitabilitas

Dalam perspektif *financial performance*, profitabilitas merepresentasikan kapasitas entitas bisnis dalam mengakumulasi laba melalui utilisasi aset, ekuitas, serta keseluruhan *corporate resources* yang dialokasikan untuk aktivitas produktif. Aprilianti et al. (2024) mengasosiasikan indikator tersebut dengan kapabilitas manajerial dalam mengoptimalkan utilisasi aset guna menciptakan *economic value*, sementara Deme et al. (2022) mengategorikannya sebagai

instrumen esensial dalam mengevaluasi stabilitas finansial korporasi. Perspektif investor terhadap perusahaan cenderung menjadi lebih favorable ketika profitabilitas memperlihatkan capaian yang tinggi karena kondisi tersebut mengindikasikan kontinuitas penciptaan earnings dan persistensi performa keuangan. Kendati demikian, orientasi manajemen terhadap pencapaian target laba (*earnings target*) dapat memunculkan insentif oportunistik berupa praktik *earnings management* demi mempertahankan impresi positif atas performa korporasi (Sari & Nugroho, 2020; Sholeha, 2023). Secara kuantitatif, pengukuran profitabilitas dapat dioperasionalisasikan menggunakan sejumlah financial ratios, antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta *Net Profit Margin* (NPM).

Struktur Modal

Alokasi pembiayaan korporasi pada dasarnya merefleksikan konfigurasi antara *debt financing* dan *equity financing* yang digunakan untuk menopang ekspansi investasi maupun keberlangsungan aktivitas bisnis. Deme et al. (2022) mengemukakan bahwa konfigurasi pendanaan dengan komposisi optimal berpotensi mengOutputkan efisiensi *cost of capital* sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan *firm value*. Dari perspektif *capital structure*, penggunaan leverage memungkinkan perusahaan memperoleh *tax shield*, meskipun akumulasi kewajiban eksternal yang melampaui kapasitas finansial dapat meningkatkan eksposur terhadap *financial distress* serta kewajiban pembayaran interest. Sholeha (2023) mengidentifikasi bahwa eksposur utang yang relatif besar dapat menempatkan manajemen pada kondisi financial pressure akibat tuntutan pemenuhan kewajiban kontraktual kepada kreditor, sehingga peluang munculnya tindakan *earnings management* semakin terbuka. Adapun pengendalian proporsi pendanaan secara prudent berpotensi membangun kredibilitas perusahaan sekaligus memperkuat persepsi positif investor terhadap solvabilitas dan kondisi keuangannya (Lusiani & Khafid, 2022).

Kepemilikan Manajerial

Dalam kerangka *corporate governance*, kepemilikan manajerial menunjukkan tingkat partisipasi ekuitas yang berada dalam penguasaan organ pengelola perusahaan, khususnya jajaran direksi maupun komisaris. Konfigurasi tersebut menempatkan manajemen pada posisi *dual capacity*, yakni sebagai pengambil keputusan korporasi sekaligus pemilik sebagian kepentingan residual atas perusahaan. Paryati (2024) mengemukakan bahwa keterlibatan manajemen dalam struktur kepemilikan saham dapat membentuk *interest alignment* antara pihak pengelola dan pemegang saham, disertai peningkatan akuntabilitas dalam proses pelaporan finansial. Peningkatan proporsi saham yang dikuasai manajemen berpotensi memperbesar eksposur mereka terhadap konsekuensi ekonomi dari setiap keputusan korporasi, sehingga orientasi terhadap *business sustainability*, keterbukaan informasi, dan pembatasan tindakan *managerial opportunism* dapat semakin menguat. Dalam kaitannya dengan kualitas laba, Lusiani dan Khafid (2022) memperoleh bukti empiris bahwa variabel kepemilikan manajerial berperan sebagai moderator pada relasi profitabilitas serta struktur modal terhadap kualitas laba. Namun, temuan empiris Gita dan Mohklas (2025) memperlihatkan Output yang berbeda.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Kapabilitas entitas bisnis dalam mengonversi sumber daya ekonomis menjadi keuntungan merupakan representasi dari tingkat profitabilitas. Efektivitas utilisasi aset yang disertai pencapaian laba tinggi mengindikasikan keberOutputan manajemen dalam mengoptimalkan

aktivitas operasional. Capaian tersebut dapat diinterpretasikan sebagai *positive signal* bagi para stakeholder mengenai kapasitas korporasi dalam menjaga *business sustainability*. Dalam perspektif tersebut, pencapaian profitabilitas yang memadai berpotensi merefleksikan kualitas laba yang lebih baik, mengingat informasi keuntungan memperoleh dukungan dari realitas aktivitas ekonomi perusahaan.

Kredibilitas informasi akuntansi turut berkaitan dengan kesinambungan performa finansial yang dicapai perusahaan. Lusiani dan Khafid (2022) mengemukakan bahwa entitas dengan pencapaian profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan menyampaikan informasi keuangan secara lebih terbuka sebagai konsekuensi atas keyakinan terhadap performa bisnisnya. Praktik *financial disclosure* tersebut dapat mempersempit ruang terjadinya manipulasi informasi oleh pihak manajerial. Implikasinya, reliabilitas laba yang dipublikasikan berpotensi mengalami peningkatan karena penyampaian informasi tidak didominasi oleh kepentingan subjektif pengelola perusahaan.

Meskipun demikian, pencapaian keuntungan yang tinggi tidak senantiasa berimplikasi pada peningkatan integritas pelaporan akuntansi. Ekspektasi pasar yang semakin besar justru berpotensi menempatkan manajemen dalam situasi *performance pressure* untuk mempertahankan pencapaian finansial sebelumnya. Gita dan Mohklas (2025) menguraikan bahwa tingginya ekspektasi investor terhadap perusahaan berprofitabilitas tinggi dapat mendorong munculnya praktik *earnings management* sebagai instrumen pemeliharaan persepsi positif pasar. Apabila kepentingan mempertahankan reputasi finansial lebih diutamakan daripada representasi kondisi ekonomi aktual, maka kualitas laba berpotensi mengalami deteriorasi. Dengan demikian, profitabilitas juga memungkinkan terbentuknya asosiasi negatif terhadap reliabilitas informasi laba.

Inkonsistensi empiris mengenai keterkaitan kedua konstruk tersebut terlihat dalam sejumlah Output penelitian terdahulu. Gita dan Mohklas (2025) memperoleh bukti bahwa profitabilitas memiliki asosiasi negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Output pengujian Lusiani dan Khafid (2022) memperlihatkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

H_1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Komposisi sumber pembiayaan korporasi yang dialokasikan melalui ekuitas maupun kewajiban finansial menggambarkan karakteristik struktur modal. Dominasi pendanaan berbasis utang dapat meningkatkan eksposur perusahaan terhadap *financial obligations*, khususnya pembayaran bunga serta pelunasan pokok pinjaman. Konsekuensi dari kondisi tersebut berupa meningkatnya tuntutan pemenuhan kewajiban kepada kreditur sekaligus pemeliharaan kredibilitas perusahaan. Dalam situasi demikian, manajemen berpotensi melakukan intervensi terhadap penyajian informasi keuntungan agar performa finansial terlihat tetap stabil. Gita dan Mohklas (2025) menjelaskan bahwa peningkatan proporsi utang dapat memperbesar dorongan manajerial untuk mempertahankan persepsi positif pihak eksternal melalui pelaporan laba.

Sebaliknya, keseimbangan antara pembiayaan internal dan eksternal dapat merepresentasikan penerapan *prudent financial management* dalam pengendalian risiko korporasi. Lusiani dan Khafid (2022) mengindikasikan bahwa komposisi pendanaan yang terkelola secara proporsional berkaitan dengan peningkatan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kondisi keuangannya. Penerapan prinsip transparansi tersebut memungkinkan informasi akuntansi memiliki tingkat objektivitas serta kredibilitas yang lebih

memadai. Oleh sebab itu, pengelolaan struktur permodalan yang sehat berpotensi mendukung penyajian laba yang representatif bagi kepentingan investor dan kreditur.

Ditinjau melalui perspektif *Agency Theory*, ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dapat memperbesar asimetri kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola operasional. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi berpotensi menciptakan insentif oportunistik bagi manajer untuk memodifikasi pelaporan keuangan demi menjaga kepercayaan kreditur. Sholeha (2023) mengungkapkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam jumlah signifikan membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk mengimplementasikan *earnings management*. Perilaku tersebut dapat digunakan sebagai mekanisme mempertahankan persepsi mengenai stabilitas dan kontinuitas aktivitas bisnis. Dengan demikian, karakteristik pendanaan perusahaan memiliki relevansi terhadap integritas informasi laba yang disampaikan kepada pengguna laporan keuangan.

Temuan empiris dari penelitian terdahulu juga memperlihatkan perbedaan kesimpulan mengenai relasi struktur modal dengan kualitas laba. Lestari dan Mohklas (2023) mengidentifikasi bahwa struktur modal tidak menunjukkan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Output berbeda diperoleh Sholeha (2023) yang membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, Lusiani dan Khafid (2022) mengOutputkan bukti empiris mengenai pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba.
H_2: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Kemampuan entitas bisnis dalam menciptakan keuntungan melalui utilisasi aset (*asset utilization*) merepresentasikan tingkat efektivitas pengelolaan sumber daya sekaligus mencerminkan kapabilitas finansial perusahaan. Pencapaian profitabilitas pada level tinggi dapat dikonstruksikan sebagai *favourable signal* yang merefleksikan efisiensi aktivitas operasional serta ekspektasi keberlangsungan pertumbuhan korporasi. Dalam perspektif *signaling theory*, capaian laba yang impresif berfungsi sebagai instrumen informasional untuk mengomunikasikan kondisi fundamental perusahaan kepada investor, sehingga berpotensi memperkuat kredibilitas dan kepercayaan pasar (*market confidence*).

Kendati demikian, tingginya capaian profitabilitas tidak senantiasa berkorespondensi dengan peningkatan mutu informasi akuntansi. Sholeha (2023) serta Gita dan Mohklas (2025) mengindikasikan bahwa ekspektasi untuk mempertahankan performa finansial secara berkesinambungan dapat menciptakan managerial pressure yang mendorong tindakan oportunistik. Dalam situasi demikian, *earnings management* berpotensi digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan persepsi positif terhadap pencapaian korporasi, kendati konsekuensinya dapat mereduksi reliabilitas laba yang dipublikasikan. Argumentasi tersebut memiliki koherensi dengan *positive accounting theory*, yang mengasumsikan bahwa preferensi manajerial dalam menentukan *accounting policy* dapat diarahkan pada pencapaian utilitas individual, sekalipun menimbulkan konsekuensi negatif terhadap transparansi informasi finansial.

Persoalan tersebut berkaitan erat dengan *agency problem*, yakni disparitas kepentingan antara *principal* dan *agent* yang diperburuk oleh ketimpangan penguasaan informasi (*information asymmetry*). Dalam kondisi tersebut, diskresi manajerial berpotensi dimanfaatkan untuk mengakomodasi kepentingan individual dibandingkan memprioritaskan kepentingan pemegang saham. Salah satu instrumen *internal governance* yang dapat mengurangi ekskalasi permasalahan tersebut ialah penerapan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme penyatuan kepentingan (*interest alignment*).

Keterlibatan manajemen dalam struktur ekuitas perusahaan menempatkan manajer pada posisi ganda, yakni sebagai pengelola sekaligus pemilik modal. Konsekuensinya, risiko ekonomi akibat ketidakakuratan informasi keuangan turut menjadi bagian dari eksposur kepentingan pribadi manajer. Kondisi tersebut dapat mengurangi kecenderungan penerapan tindakan manipulatif dalam pelaporan laba (Lusiani & Khafid, 2022). Perspektif *ownership theory* turut memberikan landasan argumentatif bahwa peningkatan porsi ekuitas yang berada dalam penguasaan manajemen dapat memperbesar keterikatan ekonomis (*economic commitment*) terhadap kontinuitas performa korporasi. Temuan Paryati (2024) mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial mampu memperkuat keterkaitan profitabilitas dengan kualitas laba melalui reduksi konflik keagenan dan peningkatan integritas informasi akuntansi. Berdasarkan konstruksi teoretis tersebut, dirumuskan hipotesis berikut.
H_3: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Komposisi pendanaan korporasi (*capital structure*) merupakan determinan yang berkaitan dengan reliabilitas informasi laba karena merepresentasikan konfigurasi sumber pembiayaan yang berasal dari liabilitas maupun ekuitas. Proporsi pendanaan yang terkelola secara proporsional mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengendalikan eksposur finansial sekaligus mempertahankan solvabilitas. Dari sudut pandang investor, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai *positive corporate signal* yang mengindikasikan kemampuan entitas dalam mengakomodasi kewajiban kontraktualnya (Lusiani & Khafid, 2022).

Sebaliknya, dominasi pembiayaan berbasis liabilitas dapat meningkatkan rigiditas kewajiban finansial akibat adanya konsekuensi pembayaran bunga (*interest expense*) serta pelunasan pokok pinjaman. Akumulasi beban kontraktual tersebut berpotensi mempersempit fleksibilitas keuangan dan meningkatkan tekanan terhadap pihak pengelola. Mengacu pada kerangka *agency theory*, tekanan finansial dapat memperbesar probabilitas munculnya perilaku disfungsional manajerial, termasuk rekayasa angka akuntansi (*accounting manipulation*) sebagai upaya mempertahankan persepsi kelayakan kredit di hadapan kreditur. Sholeha (2023) menjelaskan bahwa kecenderungan tersebut berkaitan dengan kepentingan manajemen dalam menjaga reputasi serta menghindari penilaian negatif atas kondisi finansial perusahaan.

Dalam konteks tersebut, kepemilikan manajerial dapat ditempatkan sebagai *contingency mechanism* yang berpotensi mengubah intensitas keterkaitan struktur modal dengan kualitas laba. Paryati (2024) menemukan bahwa keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham memperkuat pengaruh determinan keuangan terhadap integritas pelaporan laba melalui penyelarasan preferensi antara pengelola dan pemilik kapital. Akan tetapi, evidensi empiris yang dikemukakan Gita dan Mohklas (2025) menunjukkan Output kontradiktif karena tidak mengidentifikasi signifikansi fungsi moderasi kepemilikan manajerial dalam relasi tersebut.

Disparitas temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas mekanisme kepemilikan tidak dapat dilepaskan dari magnitude proporsi saham yang dikuasai pihak manajemen. Kepemilikan ekuitas dalam kuantitas yang relatif rendah berpotensi mengOutputkan *monitoring power* yang tidak memadai untuk membatasi diskresi oportunistik pengelola. Sebaliknya, keterlibatan kepemilikan yang lebih substansial berpotensi memperkuat konsekuensi ekonomis atas setiap keputusan manajerial, sehingga mendorong akuntabilitas dalam penyusunan informasi finansial. Atas dasar argumentasi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.
H_4: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan struktur modal terhadap kualitas laba.

2. METODE

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif untuk mengestimasi pengaruh profitabilitas serta struktur modal terhadap kualitas laba, dengan kepemilikan manajerial ditempatkan sebagai moderator. Cakupan populasi meliputi emiten sektor energi dan bahan baku di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang 2022–2024. Seleksi observasi memakai purposive sampling, dengan persyaratan berupa status listing yang berkesinambungan, tidak mencatat kerugian, serta tersedianya informasi lengkap bagi setiap variabel. Seluruh evidensi merupakan data sekunder dari annual report dan laporan keuangan pada portal BEI maupun website resmi masing-masing emiten. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri laba bersih, arus kas operasi, aset, utang, ekuitas, dan saham yang dimiliki manajemen.

Pengolahan data memanfaatkan SPSS. Tahap awal mencakup deskripsi karakteristik observasi, kemudian dilanjutkan diagnostic testing atas asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Pengujian dugaan penelitian mengadopsi multiple linear regression dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengestimasi efek langsung profitabilitas dan struktur modal sekaligus interaksi moderator. Model dievaluasi melalui uji F, sedangkan explanatory power ditentukan berdasarkan koefisien determinasi (R^2). Selanjutnya, uji t digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh parsial beserta efek moderasi, dengan alpha sebesar 5% (0,05) secara statistik pada spesifikasi model penelitian.

Pengukuran Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
Kualitas Laba (KL)	Kemampuan laba yang dilaporkan dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara sesungguhnya dan berkelanjutan.	Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI). Dedi Putra (2021); Lestari dan Khafid (2021).
Profitabilitas (PF)	Kemampuan perusahaan mengOutputkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki.	Return on Assets (ROA), perbandingan laba bersih dengan total aset. Pinem et al. (2024); Aprilianti et al. (2024).
Struktur Modal (SM)	Komposisi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional.	Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas. Ningsih dan Sulastiningsih (2024); Sholeha (2023). Eny Kusumawati, et al (2026)
Kepemilikan Manajerial (KM)	Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, termasuk direktur, komisaris, dan manajer eksekutif.	Persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap total saham beredar. Ningsih dan Sulastiningsih (2024); Paryati (2024).

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu.

3. OUTPUT DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Penelitian

Riset ini mengadopsi paradigma *quantitative inquiry* dengan memanfaatkan *secondary data* bersumber dari arsip *corporate financial statements* serta *annual reports*. Penentuan unit observasi mengacu pada kriteria *purposive-based selection* terhadap entitas bisnis dalam klasifikasi *energy and basic materials sector* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2022–2024. Tahap awal mengOutputkan 186 observasi, namun melalui prosedur *extreme-value screening*, sebanyak 72 entri dieliminasi hingga menyisakan 114 observasi yang memenuhi kelayakan analitis. Rincian proses eksklusi dan komposisi sampel termuat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang tercatat di BEI tahun 2022–2024	190
Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap periode 2022–2024	(24)
Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang mengalami kerugian selama periode 2022–2024	(66)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data variabel penelitian periode 2022–2024	(38)
Total sampel selama satu tahun (30 sektor energi dan 32 sektor bahan baku)	62
Total sampel selama tiga tahun yang diolah (62 × 3)	186
Data bernilai ekstrem yang dikeluarkan agar sebaran data normal	(72)
Keseluruhan unit analisis selama tiga tahun yang diolah	114

Sumber: Output Analisis Data, 2026

Ikhtisar *descriptive statistical assessment* atas keseluruhan konstruk yang diobservasi dalam riset ini termuat pada Tabel 3.

Tabel 3. Output Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minumun	Maksimum	Mean	Std. Dev
Kualitas Laba	114	-0,965	4,422	1,347	0,907
Profitabilitas	114	0,009	0,583	0,124	0,091
Struktur Modal	114	0,021	2,330	0,593	0,521
Kepemilikan Manajerial	114	0,000	0,894	0,085	0,167
Interaksi ROA × KM	114	0,000	0,393	0,013	0,045
Interaksi DER × KM	114	0,000	0,769	0,054	0,135

Sumber: Output Analisis Data, 2026

Analisis deskriptif yang melibatkan 114 unit observasi dari entitas bisnis sektor energi serta bahan baku (*raw materials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 memperlihatkan karakteristik empiris masing-masing konstruk penelitian. Arus kas operasi terhadap laba bersih mencatat rerata 1,347, yang mengindikasikan bahwa nominal laba bersih sebesar Rp1,00 berkorelasi dengan dukungan kas dari aktivitas operasional senilai Rp1,347. Adapun rasio profitabilitas berbasis *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan mean 0,124 atau 12,4%, merepresentasikan kapasitas setiap Rp1,00 total aset dalam mengakumulasi laba bersih senilai Rp0,124. Pada aspek solvabilitas, *Debt to Equity Ratio*

(DER) memperoleh rerata 0,593, mengindikasikan bahwa proporsi kewajiban perusahaan mencapai Rp0,593 untuk setiap Rp1,00 modal sendiri. Di sisi lain, proporsi ekuitas yang berada dalam penguasaan jajaran manajerial (*managerial ownership*) tercatat memiliki mean 0,085, ekuivalen dengan 8,5% dari keseluruhan saham entitas.

Komponen interaksi dalam spesifikasi moderasi (*moderating interaction terms*) turut memperlihatkan karakteristik distribusi yang berbeda. Kombinasi ROA dengan kepemilikan manajerial (ROA × KM) mengOutputkan nilai rerata 0,013 disertai simpangan baku 0,045. Adapun Output perkalian DER dan kepemilikan manajerial (DER × KM) memperlihatkan rentang empiris mulai 0,000 hingga 0,769, dengan nilai mean 0,054 serta *standard deviation* 0,135. Disparitas statistik tersebut merefleksikan heterogenitas intensitas interaksi antara determinan independen dan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen pada keseluruhan entitas yang dijadikan unit analisis.

Evaluasi kelayakan model melalui serangkaian pengujian asumsi klasik mengindikasikan terpenuhinya kriteria ekonometrika yang dipersyaratkan. Berdasarkan prosedur *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, residual regresi memperoleh asymptotic significance sebesar 0,200, melampaui ambang kritis 0,05; dengan demikian, distribusi residual dapat dikategorikan normal. Diagnostik kolinearitas juga tidak mengidentifikasi adanya korelasi linear berlebihan antarprediktor, mengingat seluruh variabel independen mempunyai nilai *tolerance* 0,999 serta *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,001, masing-masing memenuhi batas penerimaan di atas 0,10 dan di bawah 10. Selanjutnya, statistik *Durbin-Watson* yang mencapai 1,860 terletak dalam interval dU sebesar 1,7303 hingga 4-dU sebesar 2,2697. Posisi tersebut mengonfirmasi ketiadaan indikasi serial correlation pada residual model. Sementara itu, pendekatan Glejser dalam pendeteksian heteroskedastisitas mengOutputkan probabilitas 0,335 untuk profitabilitas dan 0,317 bagi struktur modal; kedua angka tersebut berada di atas taraf signifikansi 5%. Konklusi dari keseluruhan prosedur diagnostik tersebut menegaskan bahwa spesifikasi regresi telah memenuhi kriteria classical linear regression assumptions, sehingga estimasi dapat dilanjutkan menuju tahapan inferensial berikutnya.

Output Uji Hipotesis

Output analisis regresi linier berganda (persamaan pertama)

Estimasi *multiple linear regression* melalui aplikasi SPSS versi 27 diimplementasikan guna mengidentifikasi signifikansi relasional profitabilitas serta struktur modal terhadap kualitas laba pada model persamaan pertama. Output empiris pengujian tersebut termuat dalam Tabel 4:

Tabel 4. Output Uji Regresi Linier Berganda (Persamaan Pertama)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterngan
(Constant)	2,155	0,150		14,404	0,000	
Profitabilitas	-4,007	0,819	-0,400	-4,893	0,000	H_1 Diterima
Struktur Modal	-0,523	0,142	-0,301	-3,677	0,000	H_2 Diterima
F_{stat}	19,328					
Sig.F					0,000	
R^2	0,258					
AdjR^2	0,245					

Sumber: Output Analisis Data, 2026

Berdasarkan estimasi *multiple linear regression*, determinasi kualitas laba memperlihatkan bahwa struktur modal berkontribusi secara invers dengan nilai koefisien -0,523 serta

probabilitas signifikansi 0,000 (p < 0,05), sehingga H2 dinyatakan accepted. Sementara itu, profitabilitas mencatat estimasi parameter sebesar -4,007 dengan tingkat signifikansi 0,000 (p < 0,05), yang mengonfirmasi adanya relasi negatif dan signifikan terhadap kualitas laba serta memberikan dukungan empiris bagi H1. Secara simultan, Output *F-test* mengOutputkan statistik 19,328 dengan probabilitas 0,000, sehingga spesifikasi model memenuhi kriteria kelayakan (*goodness of fit*). Adapun determinasi terkoreksi (*Adjusted R-Square*) tercatat 0,245, merepresentasikan explanatory power kedua prediktor sebesar 24,5%, sedangkan proporsi residual 75,5% berkaitan dengan determinan eksternal yang tidak terakomodasi dalam konstruksi riset ini.

Output analisis regresi moderasi (persamaan kedua)

Pengujian pada model regresi *second equation* mengakomodasi *managerial ownership* beserta konstruksi *interaction term* yang merepresentasikan Output perkalian variabel independen dengan variabel moderator. Output estimasi selanjutnya termuat dalam Tabel 5:

Tabel 5. Output Uji Regresi Moderasi (Persamaan Kedua)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	2,088	0,178		11,729	0,000	
Profitabilitas	-4,897	0,994	-0,489	-4,925	0,000	
Struktur Modal	-0,334	0,157	-0,192	-2,133	0,035	
Kepemilikan Manajerial	2,015	0,909	0,371	2,218	0,029	
Interaksi ROA × KM	8,316	3,217	0,411	2,585	0,011	H_3 diterima
Interaksi DER × KM	-4,010	1,328	-0,595	-3,020	0,003	H_4 diterima
F_{stat}	11,725					
Sig.F					0,000	
R^2	0,352					
AdjR^2	0,322					

Sumber: Output Analisis Data, 2026

Berdasarkan Tabel 5 dapat dibuat persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$\mathrm{KL} = 2{,}088 - 4{,}897\,\mathrm{PF} - 0{,}334\,\mathrm{SM} + 2{,}015\,\mathrm{KM} + 8{,}316\,\mathrm{PF} * \mathrm{KM} - 4{,}010\,\mathrm{SM} * \mathrm{KM} + \varepsilon$$

Berdasarkan estimasi *Moderated Regression Analysis* (MRA), kontribusi setiap prediktor memperlihatkan arah serta tingkat signifikansi yang berbeda. Profitabilitas tercatat memiliki koefisien regresi sebesar -4,897 (Sig. 0,000), sementara struktur modal mengOutputkan estimasi -0,334 (Sig. 0,035), yang keduanya mengindikasikan relasi negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Di sisi lain, kepemilikan manajerial memperlihatkan asosiasi positif dengan koefisien 2,015 serta tingkat signifikansi 0,029. Pengujian efek interaksi (*interaction effect*) selanjutnya mengidentifikasi bahwa kombinasi ROA × KM mengOutputkan estimasi positif 8,316 dengan probabilitas signifikansi 0,011. Temuan tersebut mengindikasikan peran kepemilikan manajerial dalam mengamplifikasi hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba, sehingga proposisi H3 memperoleh dukungan empiris. Kontras dengan Output tersebut, interaksi DER × KM mengOutputkan estimasi negatif sebesar -4,010 (Sig. 0,003), yang mengindikasikan penguatan relasi negatif struktur modal terhadap kualitas laba melalui kepemilikan manajerial; dengan demikian, H4 turut terkonfirmasi. Pada level *overall model*, kelayakan estimasi memperoleh validasi melalui statistik F sebesar 11,725 dengan probabilitas 0,000. Sementara itu, determinasi model berdasarkan *Adjusted R-Square* mencapai 0,322, yang mengindikasikan bahwa seluruh prediktor mampu mengakomodasi

32,2% variabilitas kualitas laba (*earnings quality*), sedangkan proporsi residual sebesar 67,8% berkaitan dengan determinan eksternal yang tidak diinkorporasikan dalam spesifikasi penelitian ini.

Pembahasan

Profitabilitas berkorelasi negatif dengan reliabilitas laba

Indikator *return on assets* (ROA) memperlihatkan asosiasi negatif terhadap kualitas laba pada entitas korporasi sektor energi serta material dasar utama di Bursa Efek Indonesia pada 2022–2024 secara konsisten. Temuan mengindikasikan bahwa ekspansi kemampuan perusahaan mengOutputkan keuntungan tidak selalu paralel dengan peningkatan kredibilitas laba; dalam observasi ini, kenaikan profitabilitas justru diikuti deteriorasi kualitas laba. Fenomena demikian terjadi akibat disparitas antara pengakuan *net income* pada *income statement* dan realisasi kas dari *business operations*, karena nominal laba akuntansi yang meningkat tidak niscaya merepresentasikan *cash receipts* setara (Kasmir, 2019; Subramanyam, 2017).

Akumulasi keuntungan akuntansi dapat terbentuk ketika transaksi penjualan masih berstatus *credit sales* sehingga penerimaannya tercatat sebagai *account receivables*, atau ketika nilai *inventory* komoditas tambang maupun produk mengalami eskalasi. Ilustrasi tampak pada observasi Bayan Resources Tbk periode 2022: ROA mencapai 58,3% sebagai level tertinggi, sementara indeks kualitas laba tercatat 0,925. Pola serupa dijumpai pada Resource Alam Indonesia Tbk tahun 2022, dengan profitabilitas 22,9% dan kualitas laba sebesar 0,838 pada tahun pengamatan tersebut. Kontras dengan observasi tersebut, entitas yang profitabilitasnya terbatas tetapi memiliki *cash collection* dari pelanggan yang lebih lancar justru memperlihatkan rasio kualitas laba superior. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk pada 2022 membukukan ROA 2,0% disertai kualitas laba 4,422; sedangkan Sinergi Inti Plastindo Tbk tahun 2023 mencatat ROA 0,9% dengan kualitas laba 4,103.

Perspektif *agency theory* dan *positive accounting theory* memberi penjelasan bahwa capaian laba yang tinggi dapat membentuk *market expectation* agar korporasi mempertahankan performa *earnings* pada *fiscal period* selanjutnya (Sulistyanto, 2018). Ekspektasi tersebut berpotensi menciptakan *managerial pressure* untuk menjaga *financial image* di hadapan investor. Dalam situasi demikian, *discretion* manajerial atas *accounting recognition* dapat dimanfaatkan guna menampilkan *earnings* yang impresif, kendati *operating cash flow* belum memberikan *economic support* sepadan. Dari sudut pandang *signaling theory*, besarnya *net profit ratio* tidak serta-merta menjadi *credible signal* mengenai kecukupan likuiditas yang bersumber dari aktivitas utama perusahaan.

Output pengujian ini memperoleh dukungan dari Gita dan Mohklas (2025), berikut Sholeha (2023), yang melaporkan signifikansi pengaruh negatif profitabilitas terhadap kualitas laba. Akan tetapi, konklusi tersebut justru berseberangan dengan evidensi Lusiani dan Khafid (2022), serta Magdalena dan Trisnawati (2022), yang tidak menemukan pengaruh profitabilitas atas kualitas laba.

Leverage struktur modal memiliki asosiasi negatif dengan kualitas laba

Pengukuran *capital structure* melalui *debt to equity ratio* (DER) mengOutputkan koefisien berarah negatif dengan signifikansi statistik terhadap kualitas laba. Artinya, dominasi *debt financing* yang semakin besar relatif terhadap *equity capital* berkaitan dengan melemahnya mutu *earnings* perusahaan. Sebaliknya, komposisi pendanaan yang menempatkan kewajiban pada proporsi rendah serta *manageable* cenderung beriringan dengan kualitas laba yang relatif lebih kuat secara fundamental (Kasmir, 2019; Febriyanti & Kusumawati, 2025).

Tingginya *leverage* meningkatkan *fixed obligation* berupa *interest expense* dan pelunasan pokok pinjaman yang wajib diselesaikan secara periodik. *Cash outflow* untuk memenuhi bunga utang tersebut mengurangi *net operating cash flow*, sehingga kapasitas kas dalam menopang *accounting profit* mengalami pelemahan. Bukti terlihat pada Sumber Global Energy Tbk pada 2022 dan 2023. Kedua observasi mencatat DER tertinggi, masing-masing 2,330 serta 2,089, tetapi indeks kualitas labanya hanya 0,252 dan -0,467. MNC Energy Investments Tbk pada 2023 menunjukkan DER 1,380 dengan kualitas laba negatif sebesar -0,965. Sebaliknya, Rig Tenders Indonesia Tbk merepresentasikan entitas ber-*leverage* minimal: DER tahun 2022 sebesar 0,052 dan periode 2023 sebesar 0,029 secara berturut-turut. Pada kedua periode itu, kualitas laba tercatat relatif tinggi, yakni 2,845 serta 2,505.

Melalui *agency theory* dan *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory*, rasio *leverage* yang meningkat dapat menempatkan manajemen pada kondisi *contractual pressure* untuk mempertahankan indikator keuangan agar tetap berada dalam batas persyaratan kreditur (Sulistyanto, 2018). Respons oportunistik dapat muncul melalui *income reporting adjustment*, yakni peningkatan laba yang diakui secara akuntansi demi menjaga *lender confidence*, meskipun *operating cash flow* sedang terserap untuk *servicing debt*. Adapun *signaling theory* memandang eksposur utang yang berlebihan sebagai *adverse signal* mengenai eskalasi *financial risk*, yang berkaitan dengan degradasi kualitas laba korporasi.

Kesesuaian Output ditemukan pada riset Sholeha (2023), yang menyimpulkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, arah temuan tersebut tidak identik dengan studi Lusiani dan Khafid (2022), yang melaporkan hubungan positif antara struktur modal dan kualitas laba.

Kepemilikan manajerial sebagai moderator relasi profitabilitas dengan kualitas laba

Secara empiris, interaksi kepemilikan manajerial dan profitabilitas memperlihatkan estimasi koefisien bertanda positif dalam menjelaskan kualitas laba. Arah tersebut perlu dibaca bersama efek utama profitabilitas yang justru negatif; dengan demikian, keberadaan saham pada direksi maupun komisaris berfungsi sebagai *dampening mechanism* yang mereduksi konsekuensi merugikan profitabilitas terhadap mutu laba (Prastiwi & Kusumawati, 2021; Kusumawati dkk., 2026).

Partisipasi eksekutif dalam struktur ekuitas mengonstruksi posisi ganda: manajemen menjalankan fungsi operasional sekaligus memikul eksposur finansial sebagai investor. Konfigurasi tersebut berpotensi menggeser orientasi pengambilan keputusan menuju *cash-flow integrity* dan kredibilitas pengungkapan akuntansi, alih-alih melakukan *earnings display* semata melalui nominal laba yang impresif. Ilustrasi observasional pada dataset penelitian tercermin dari Betonjaya Manunggal Tbk periode 2022, dengan porsi kepemilikan manajerial 89,4%, profitabilitas 11,6%, serta capaian kualitas laba 1,558. Pola serupa tampak pada ESSA Industries Indonesia Tbk tahun 2022: *managerial ownership* 13,0%, profitabilitas 26,6%, dan kualitas laba 1,442.

Secara konseptual, Output tersebut mengafirmasi *agency theory* dan *ownership theory*, khususnya proposisi bahwa ekuitas yang dikuasai pengelola dapat berperan sebagai *internal monitoring device* untuk mengaproksimasi keselarasan utilitas manajer dengan kepentingan investor (Kusumawati dkk., 2026). Konsekuensinya, peningkatan persentase saham yang dimiliki manajemen memperbesar *accountability exposure* dalam memastikan bahwa capaian laba memiliki basis penerimaan kas dari aktivitas operasi yang memadai, bukan sekadar akrual.

Keselarasan Output juga dijumpai pada studi Lusiani dan Khafid (2022), Paryati (2024), serta Prastiwi dan Kusumawati (2021). Ketiganya menyediakan evidensi bahwa *managerial*

ownership dapat mengubah intensitas pengaruh performa laba terhadap reliabilitas pelaporan finansial. Kendati demikian, inferensi tersebut tidak identik dengan temuan Gita dan Mohklas (2025), yang tidak menemukan kapasitas moderasi kepemilikan manajerial pada relasi profitabilitas dengan kualitas laba.

Kepemilikan manajerial sebagai moderator relasi struktur modal dengan kualitas laba

Estimasi interaksi struktur modal dan kepemilikan manajerial mengOutputkan tanda negatif terhadap kualitas laba. Karena efek langsung struktur modal juga berkoefisien negatif, kombinasi kedua arah estimasi tersebut mengindikasikan bahwa *managerial ownership* mempertegas asosiasi invers antara *leverage* dan mutu laba korporasi.

Kondisi empiris memperlihatkan bahwa entitas dengan proporsi saham manajemen dan eksposur utang minimal dapat mencatat kualitas laba relatif tinggi. Rendahnya kewajiban bunga memberi ruang bagi pengelolaan likuiditas yang lebih *prudent* serta pengamanan kas operasional. Fenomena tersebut teridentifikasi pada Sinergi Inti Plastindo Tbk selama 2023 dan 2024: kepemilikan manajerial masing-masing 31,8% dan 47,9%, disertai *debt ratio* yang sangat rendah, yakni 0,045, serta kualitas laba 4,103 dan 2,985. Pada konfigurasi sebaliknya, *leverage* tinggi yang berjalan beriringan dengan konsentrasi saham manajemen menimbulkan *dual exposure*. Pengelola menghadapi risiko sebagai pengambil keputusan sekaligus investor yang nilai ekuitasnya terancam ketika korporasi tidak sanggup memenuhi *covenant* kredit. Indikasi ini tampak pada Bintang Mitra Semestaraya Tbk untuk 2022 dan 2023. Perusahaan tersebut mempertahankan kepemilikan manajerial 60,0%, dengan rasio utang 1,283 dan 0,871, sedangkan kualitas labanya tercatat rendah, yaitu 0,796 dan 0,258.

Dalam perspektif *ownership theory*, *agency theory*, serta *positive accounting theory*, kepemilikan ekuitas oleh pengelola meningkatkan sensitivitas terhadap *insolvency risk* dan konsekuensi finansial dari pembiayaan berbasis utang (Sulistyanto, 2018; Kusumawati dkk., 2026). Implikasinya, *managerial ownership* tidak dapat diposisikan sebagai instrumen tunggal; efektivitasnya memerlukan komplementaritas berupa komposisi pendanaan yang *prudent* dan disiplin pengendalian liabilitas, sehingga integritas laba berpeluang terpelihara secara berkelanjutan.

Dukungan empiris atas moderasi tersebut turut disampaikan Lusiani dan Khafid (2022) bersama Paryati (2024), yang mengidentifikasi peran kepemilikan manajerial dalam mengubah relasi struktur modal dengan kualitas laba. Kontras dengan Output itu, Gita dan Mohklas (2025) melaporkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki efek moderasi pada hubungan struktur modal dan kualitas laba. Interpretasi moderasi perlu ditempatkan dalam kerangka model empiris, sebab koefisien interaksi menerangkan perubahan kemiringan hubungan, bukan membuktikan perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi mempunyai kualitas laba unggul.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada evidensi empiris serta elaborasi output analisis, ditemukan bahwa profitabilitas mempunyai asosiasi negatif signifikan terhadap kualitas laba (*earnings quality*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa eskalasi tingkat profitabilitas justru berkorelasi dengan deteriorasi kualitas laba, sedangkan penurunan rasio profitabilitas berpotensi diikuti peningkatan kualitas informasi earnings. Fenomena serupa teridentifikasi pada struktur modal (*capital structure*) yang memperlihatkan relasi negatif signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, ekspansi komposisi pendanaan perusahaan cenderung menginduksi

penurunan kualitas laba, sementara proporsi struktur modal yang lebih rendah berkorelasi dengan peningkatan kualitas laba.

Ditinjau dari aspek moderasi, kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) terbukti memiliki kapasitas moderatif dalam relasi profitabilitas dengan kualitas laba. Peningkatan efek interaksional antara kedua konstruk tersebut berimplikasi pada penguatan kualitas laba, sedangkan pelemahan interaksi keduanya berkaitan dengan penurunan kualitas laba. Pada relasi lainnya, keberadaan kepemilikan manajerial juga memperlihatkan fungsi moderasi terhadap keterkaitan struktur modal dan kualitas laba. Namun, intensifikasi interaksi struktur modal dengan kepemilikan manajerial justru berasosiasi dengan deteriorasi kualitas laba. Sebaliknya, reduksi efek interaksional tersebut mengindikasikan kecenderungan peningkatan kualitas laba.

Adapun *research limitation* dalam studi ini berkaitan dengan cakupan observasi yang masih terfragmentasi pada entitas korporasi industri energi serta bahan baku (*basic materials*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama horizon observasi 2022–2024. Selain itu, estimasi koefisien determinasi melalui *Adjusted R-Square* pada persamaan regresi moderasi mengOutputkan angka 0,322 atau ekuivalen dengan 32,2%. Temuan tersebut merepresentasikan kapasitas eksplanatori konstruk independen beserta variabel moderatorial dalam mengestimasi variabilitas kualitas laba. Sementara itu, residual sebesar 67,8% mengindikasikan adanya determinan potensial di luar spesifikasi model yang belum terakomodasi dalam penelitian ini.

Bertolak dari konklusi empiris dan sejumlah limitasi tersebut, agenda riset mendatang (*future research agenda*) direkomendasikan untuk mengadopsi cakupan sampel yang lebih ekstensif melalui diversifikasi klasifikasi industri perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Ekstensi temporal juga dapat dipertimbangkan dengan menggunakan rentang observasi lima hingga tujuh tahun guna memperoleh representasi fenomena yang lebih komprehensif, longitudinal, serta memiliki akurasi inferensial lebih baik. Di samping itu, pengembangan spesifikasi model dapat diarahkan pada inklusi determinan alternatif, antara lain likuiditas (*liquidity*), dimensi skala korporasi (*firm size*), akselerasi pertumbuhan laba (*earnings growth*), konservatisme akuntansi (*accounting conservatism*), maupun konsentrasi kepemilikan institusional (*institutional ownership*).

5. REFERENCES

Aprilianti, D., Respati, D. K., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 5(1), 156–174.

Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah*, 5(2), 144. https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224

Deme, M. Y., Sunardi, S., & Yuniarti, S. (2022). The Effect of Capital Structure and Company Size on Company Value with Profitability as Moderating Variables. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(1), 75–80.

Elina, A., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Beban Promosi, Biaya Produksi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Laba Perusahaan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 110–120. https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4187

Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2012). *Earnings Management, Conservatism, and Earnings Quality*. California: Now Publishers.

Febriyanti, A., & Kusumawati, E. (2025). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Leverage, Growth Opportunity, Firm Size, dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1–12.

Gita, A., & Mohklas, M. (2025). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 4(01), 27–35.

Hidayat, W. W. (2021). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan. *Sosio E-Kons*, 13(2), 116–121.

Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Kusumawati, E., A'zizah, L. O. F., Ulynnuha, O. I., Hapsari, D., & Adhi, A. S. (2026). Strategic Human Resource Governance and Forward-Looking Information Disclosure: The Role of Board Gender Diversity and Audit Committee Expertise. *International Journal of Economics and Business Research*, 30(2). https://doi.org/10.1504/IJEBR.2026.152069

Lestari, A. D., & Mohklas, M. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 112–121.

Lestari, S. P., & Khafid, M. (2021). The Role of Company Size in Moderating the Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage, and Liquidity on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 86–93. https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.45939

Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1043–1055.

Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 402–419. https://doi.org/10.24912/je.v27i03.888

Ningsih, W., & Sulastiningsih, S. (2024). The Effect of Financial Performance and Capital Structure on Firm Value Moderated by Managerial Ownership Variables. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 16(2), 39–53. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v17i1.6386

Paryati, R. (2024). Managerial Ownership as a Controller of Earnings Quality in Jakarta Islamic Index 70. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 11(1), 105–114.

Pinem, A. A., Rahmayuni, S., Jaya, E. S., Susanto, E. E., & Azizah, B. C. (2024). The Influence of Profitability and Company Size on Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable. *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship (JOBS)*, 5(1), 14–25. https://doi.org/10.33476/jobs.v5i1.4156

Prastiwi, P. I., & Kusumawati, E. (2021). Earnings Management on Firm Value, Audit Quality, and Managerial Ownership as Moderating Variables. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 132–140.

Putra, D. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45–56.

Sari, M., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 88–99.

Sholeha, I. (2023). The Influence of Capital Structure, Profit Growth, Profitability and Company Size on the Quality of Earnings. *Scientia*, 2(1), 53–62.

Siladjaja, M., Nugrahanti, T. P., & Magdalena, P. (2023). *Teori Akuntansi Positif: Sebuah Tinjauan pada Persepsi Berbasis Rational Decision Model terhadap Informasi Akuntansi Berkualitas*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.

Silalahi, E., Sinaga, R. V., & Purba, S. R. S. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 34–46. https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1757

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Waluyani, R. C. (2023). Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 1197–1209.